



ASSESMEN AWAL BERDASARKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Oleh:

Isnaini Mau'idzoh Hasanah^{1*}, Windy Prasetya Puspitasari^{2*}, Farah Miftahul Husnah^{3*}, Rahmiati^{4*}, Septi Fitri Meilani^{5*}

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka

*Email: ¹isnainimdzh@gmail.com - ²windywndra139@gmail.com - ³farahmiftah89@gmail.com - ⁴rahmiatizen@gmail.com - ⁵septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2832>

Article info:

Submitted: 14/01/25

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini dikaji berdasarkan temuan informasi yang ditemukan di SDN Tengah 03. Kesetaraan pendidikan menjadi dasar prinsip dalam pendidikan inklusi untuk selalu memberikan kesempatan yang sama mendapatkan pendidikan bagi setiap individu tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, emosional, atau sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman mengenai asesmen awal berdasarkan data karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui temuan informasi yang diberikan oleh narasumber. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis dengan menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa hasil pada asesmen awal memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan khusus ABK, seperti kebutuhan dalam komunikasi, keterampilan motorik, atau dukungan sosial.

Kata Kunci: Asesmen awal, anak berkebutuhan khusus (ABK)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang telah di rencanakan untuk memperluas pengetahuan dan juga keterampilan baik itu sikap ataupun nilai-nilai yang dapat mendorong pertumbuhan dan kontribusi individu secara positif dalam lingkungan sosial. Namun, tidak semua individu mendapatkan pendidikan yang setara. Terdapat banyak faktor penyebab adanya kesenjangan pendidikan. Kesetaraan pendidikan menjadi dasar prinsip dalam pendidikan inklusi untuk selalu memberikan kesempatan yang sama mendapatkan pendidikan bagi setiap individu tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, emosional, atau sosial. Maka dari itu, sistem pendidikan perlu dirancang dengan mempertimbangkan berbagai gaya belajar, kebutuhan, dan tingkat kemampuan setiap individu agar tercipta lingkungan yang suportif bagi setiap individu dalam mengemban pendidikan. Salah satu langkah awal yang sangat penting dalam proses pendidikan inklusi adalah asesmen asesmen yang terstandarisasi, maupun dukungan dari pemerintah dan masyarakat, masih menjadi masalah besar yang menghambat implementasi pendidikan inklusi secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai pentingnya asesmen awal berbasis data karakteristik ABK sebagai langkah strategis untuk merancang pendidikan yang inklusif dan memberikan perhatian yang sesuai bagi setiap anak dengan kebutuhan khusus.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan mendalam, dengan fokus pada makna dan



pengalaman subjektif individu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dengan menganalisis informasi yang diberikan oleh narasumber memahami bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan mengalami situasi tertentu dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman mengenai asesmen awal berdasarkan data karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui temuan informasi yang diberikan oleh narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Studi Kasus

- Kasus : Asesmen Awal Berdasarkan Data Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- Sekolah : SDN Tengah 03
- Alamat Sekolah : Jl. Rantai Perak, RT.4/RW.5, Kp. Tengah, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13540
- Narasumber : Ibu Tatia Sari, S.Pd

Dalam konteks pendidikan inklusi, asesmen awal berdasarkan data karakteristik ABK menjadi landasan untuk merancang program pembelajaran yang efektif. Data karakteristik ABK meliputi informasi mengenai jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak, tingkat perkembangan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Melalui asesmen ini, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing anak, serta merancang strategi pengajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Seorang siswa kelas 4 SD berinisial Y, yang memiliki Intelligence Quotient (IQ) normal namun mendapat diagnosis kebutuhan khusus berupa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Perbedaan yang ada dalam diri Y ini sudah mendapat penjelasan tersendiri dari psikologi yang dipercaya oleh orang tua Y. Surat yang dikeluarkan oleh psikologi mengenai kondisi Y dijadikan sebagai acuan bagi pihak sekolah untuk memahami kebutuhan anak dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai.

Tempat penelitian di SDN Tengah 03, Pada tanggal 13 November 2024 dengan menggunakan teknik analisis data yaitu wawancara dan dokumentasi. Target penelitian ditujukan kepada guru dan siswa Anak Kebutuhan Khusus (ABK). Sebagai anak yang memiliki diagnosis berupa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Y memiliki tantangan dalam dirinya dalam mengatur diri, memusatkan perhatian, dan mengelola waktu, terutama di lingkungan yang terstruktur seperti sekolah. Orang tua Y berharap pendidikan inklusif dapat membantu anak mereka berkembang secara akademik dan sosial. Namun, dalam bulan pertama hingga saat ini, guru melaporkan bahwa Y kesulitan beradaptasi, dikarenakan sulitnya berkomunikasi ketika di kelas, dan terkadang menjadi hiperaktif ketika merasa tidak nyaman dikelas. Guru merasa bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di kelas sudah tepat untuk memenuhi kebutuhan Y. Namun, hal ini memunculkan pertanyaan: apakah sekolah telah memahami karakteristik unik Y dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi asesmen awal anak tersebut?

Rencana Studi Lanjut

Untuk memahami kebutuhan Y, guru dan sekolah berkolaborasi dengan orang tua siswa dalam melakukan asesmen awal yang melibatkan beberapa langkah :

- Wawancara dengan orang tua
Guru bertukar informasi untuk mengetahui riwayat Kesehatan, kebiasaan, dan tantangan yang dihadapi oleh Y dalam kesehariannya.
- Observasi
Guru melakukan observasi untuk melihat pola perilaku Y dalam berbagai situasi, seperti saat proses belajar mengajar melihat Y dalam merespons instruksi guru, serta menyelesaikan tugas



sederhana, waktu istirahat bagaimana Y saat berinteraksi dengan teman-temannya, dan kegiatan kelompok.

- Tes kognitif dan motorik dasar
Y menjalani tes ringan untuk mengevaluasi kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan keterampilan motorik. Hasilnya menunjukkan bahwa Y memiliki potensi akademik yang baik tetapi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual.

PEMBAHASAN

Pemahaman Mengenai Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, merupakan kondisi yang melibatkan disfungsi otak, di mana seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku, menahan perilaku, serta mengalami gangguan dalam pembelajaran, yaitu perhatian yang seringkali mudah teralihkan. Secara umum, ADHD ditandai dengan gejala-gejala seperti kurangnya konsentrasi, hiperaktivitas, dan impulsivitas, yang dapat mengganggu keseimbangan berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari mereka (Khanapi, 2024).

Gejala awal yang sering muncul pada anak dengan ADHD meliputi keterlambatan dalam kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi, kesulitan dalam mempertahankan kontak mata, serta hiperaktivitas. Selain itu, anak-anak ini juga dapat menunjukkan perilaku meniru, kemarahan yang sering, dan keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Dalam menghadapi tantangan ini, orang tua biasanya melakukan berbagai upaya perawatan, seperti membatasi akses ke gadget, menerapkan pola diet tertentu, meningkatkan dukungan dari keluarga, serta memberikan pengawasan dan terapi yang sesuai.

Profil Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Identifikasi secara Komprehensif melalui Asesmen Awal

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang melalui situasi di mana mereka memiliki keterbatasan atau kelebihan dalam berbagai aspek seperti fisik, mental, emosional, atau sosial, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang spesifik. Menjalankan proses identifikasi yang komprehensif melalui asesmen awal sangat penting guna memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik mereka dengan baik. Melalui identifikasi karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan membantu tindakan bagaimana yang dapat dirancang untuk mempengaruhi, memperbaiki, atau mengubah suatu kondisi atau situasi tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik. Dan peran pendidik menjadi lebih baik untuk menciptakan lingkungan belajar melalui rancangan program pembelajaran yang cocok dan mendukung pertumbuhan optimal setiap siswa.

Penting bagi setiap pendidik untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan cermat dan tepat agar tidak menimbulkan berbagai dampak yang menjadi kendala untuk kehidupan sehari-hari, seperti gangguan emosional (psikiatrik). Agar setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat membentuk kehidupan yang baik, maka tumbuh kembang anak tersebut perlu mendapatkan penanganan dan perhatian khusus melalui peran pendidikan yang krusial (Nuwa et al., 2023).

Profil Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Identifikasi secara Komprehensif melalui Asesmen Awal. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang melalui situasi di mana mereka memiliki keterbatasan atau kelebihan dalam berbagai aspek seperti fisik, mental, emosional, atau sosial, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang spesifik. Menjalankan proses identifikasi yang komprehensif melalui asesmen awal sangat penting guna memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik mereka dengan baik.

Melalui identifikasi karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan membantu tindakan bagaimana yang dapat dirancang untuk mempengaruhi, memperbaiki, atau mengubah suatu kondisi atau situasi tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik. Dan peran pendidik menjadi lebih baik untuk menciptakan lingkungan belajar melalui rancangan program pembelajaran yang cocok dan mendukung pertumbuhan optimal setiap siswa. Penting bagi setiap pendidik untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan cermat dan tepat agar tidak menimbulkan berbagai dampak yang menjadi kendala untuk kehidupan sehari-hari, seperti gangguan emosional (psikiatrik). Agar setiap Anak



Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat membentuk kehidupan yang baik, maka tumbuh kembang anak tersebut perlu mendapatkan penangan dan perhatian khusus melalui peran pendidikan yang krusial (Nuwa et al., 2023). Diketahui ada beberapa karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), diantaranya adalah sebagai berikut :

- **Anak Disabilitas Penglihatan (Tunanetra)**
Anak disabilitas penglihatan atau tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (low vision). Menurut Kaufman & Hallahan dalam (Ainu Ningrum, 2022) setiap individu yang memiliki kelemahan dalam penglihatan dengan akurasi kurang dari 6/60 menekankan pembelajaran melalui indra peraba dan indra pendengaran.
- **Anak Disabilitas Pendengaran (Tunarungu)**
Anak disabilitas pendengaran atau tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- **Anak Disabilitas Intelektual (Tunagrahita)**
Anak disabilitas intelektual atau tunagrahita adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.
- **Anak Disabilitas Fisik (Tunadaksa)**
Anak disabilitas fisik atau tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.
- **Anak Disabilitas Sosial (Tunalaras)**
Anak disabilitas sosial atau tunalaras adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.
- **Anak dengan GPPH/ ADHD**
Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH), yang dikenal dalam bahasa Inggris sebagai Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), adalah kondisi neurobiologis yang umum terjadi pada anak-anak. GPPH ditandai dengan kesulitan dalam memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, dan impulsif. Gejala ini biasanya muncul sebelum usia 12 tahun dan dapat mempengaruhi perkembangan sosial, akademik, dan emosional anak.
- **Austisme**
Anak autis sulit berkomunikasi dan sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Mereka mungkin menggunakan ekolalia (meniru ucapan) dan tidak dapat berkomunikasi secara dua arah.
- **Anak dengan Gangguan Ganda**
Anak dengan gangguan ganda adalah sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Mereka mungkin tidak dapat mengungkapkan kebutuhan atau perasaan mereka dengan jelas, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan fisik atau kognitif.
- **Anak Lamban Belajar (Slow Learner)**
Anak lamban belajar adalah sering kali memiliki keterbatasan dalam koordinasi motorik, seperti kesulitan menggunakan alat tulis atau partisipasi dalam aktivitas fisik
- **Anak dengan Kesulitan Belajar Khusus**
Anak dengan kesulitan belajar khusus adalah mengalami tantangan dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan saraf, kesulitan persepsi, dan hambatan dalam kemampuan kognitif.
- **Anak Gangguan Kemampuan Komunikasi**
Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara verbal maupun non-verbal, yang dapat mempengaruhi kemampuan



mereka untuk berkomunikasi orang lain. Gangguan ini mencakup berbagai aspek, termasuk kesulitan dalam memahami bahasa, mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta berinteraksi sosial

- Anak dengan Potensi Kecerdasan (Gifted)
Anak dengan potensi kecerdasan atau yang sering disebut sebagai anak berbakat (gifted) memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam berbagai aspek, baik akademik maupun non akademik.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam melakukan asesmen awal terhadap ABK dengan berbagai jenis kebutuhan

Asesmen pada anak berkebutuhan khusus adalah sesuatu yang harus dilaksanakan sebelum memberikan pembelajaran. Menurut Rochyadi (2010) asesmen adalah proses perhimpunan data yang dilakukan oleh lembaga lalu mempertimbangkan dan membuat keputusan dengan peserta didik. Hasil dari asesmen akan dibuat sebagai inti untuk merancang dan melakukan bermacam-macam intervensi dengan pendidikan yang akan dijalani oleh anak. Setelah anak dikenali sebagai anak yang berkebutuhan khusus, sikap selanjutnya adalah menetapkan program pembelajaran, menetapkan standar prestasi dan keperluan pendidikan (Hasbullah, 2021)

Dengan berjalannya waktu, proses pelaksanaan lembaga inklusi menjumpai berbagai macam tantangan, baik dari luar maupun dari dalam lembaga. Tantangan dan hambatan yang berasal dari dalam lembaga seperti ketidaksiapan seorang guru dalam membimbing dan mendidik anak berkebutuhan khusus (Pratiwi, 2015). Fakta yang terjadi di lapangan adalah belum semua pendidik memiliki kemampuan dasar dalam melakukan asesmen terhadap aspek-aspek perkembangan. Ini dapat menghambat juga menimbulkan kesukaran dalam melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Tujuan utama asesmen dalam kaitannya dengan intervensi ABK pada prinsipnya adalah untuk menentukan bagaimana keadaan siswa saat ini. Maksudnya adalah bagaimana menemukan kemampuan dan ketidakmampuan, atau kesulitan, atau masalah yang dihadapi siswa, sehingga dapat ditetapkan kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan kemampuan dan ketidakmampuan, serta kebutuhan belajar yang ditetapkan, maka selanjutnya guru merumuskan tujuan, materi, kegiatan maupun evaluasi dalam mengintervensi ABK. Dengan demikian, pada hakikatnya tujuan asesmen dalam hal ini adalah untuk membuat program perencanaan intervensi (pembelajaran) atau instructional planning dan pemantauan kemajuan belajar siswa (monitoring pupil progress).

Pendidik menghadapi berbagai tantangan dalam melakukan asesmen awal terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan berbagai jenis kebutuhan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi:

- Kurangnya Peran Orang tua
Orang tua ABK kadang-kadang kurang terlibat dalam proses asesmen awal, sehingga guru harus bekerja sendiri dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak-anak tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi akurasi dan efektivitas penilaian.
- Kesulitan Identifikasi
Jenis Kebutuhan Khusus Guru sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa ABK karena adanya bias di antara beberapa ciri-ciri siswa ABK. Guru juga mungkin tidak sepenuhnya memahami karakteristik anak berkesulitan fungsional, sehingga memilih teknik penilaian yang tepat menjadi sulit.
- Kurang Memahami Cara Modifikasi Teknik Penilaian
Beberapa guru tidak memahami cara memodifikasi teknik penilaian pembelajaran yang tepat bagi siswa ABK di kelas inklusi. Hal ini disebabkan karena tidak semua guru memiliki kompetensi dalam mengelola penilaian yang tepat bagi siswa ABK.
- Keterbatasan Waktu
Proses asesmen awal memerlukan waktu yang cukup lama, terutama jika harus menunggu panggilan dari Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (LDPI), yang dapat memakan



waktu hingga 3 minggu. Guru juga harus menyesuaikan waktu dengan orang tua anak yang akan diasessmen, yang kadang-kadang tidak setuju anaknya diasessmen.

- **Kurangnya Pengetahuan Orangtua**
Orang tua kadang-kadang kurang memahami pentingnya asesmen awal dan hasilnya. Hal ini dapat menyebabkan mereka tidak mau anaknya diasessmen, sehingga guru harus bekerja keras untuk meyakinkan mereka tentang pentingnya proses ini.
- **Kurangnya Kemampuan Dasar Guru**
Belum semua pendidik memiliki kemampuan dasar dalam melakukan asesmen terhadap aspek-aspek perkembangan siswa ABK. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan menimbulkan kesulitan dalam melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Sejauh mana data karakteristik hasil asesmen awal dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif bagi ABK

Data karakteristik hasil asesmen awal memiliki peran yang sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Asesmen awal memberikan gambaran tentang kondisi, kebutuhan, potensi, serta tantangan yang dihadapi oleh ABK. Berdasarkan data tersebut, pendidik dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap anak, dengan tujuan agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi maksimal mereka.

Seorang pendidik akan dapat dengan benar melakukan proses pembelajaran dan strategi yang tepat ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda (Arif et al., 2023). Strategi yang tepat dalam pelaksanaan sekolah inklusi akan meningkatkan optimalisasi dari prestasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Strategi pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang di persiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik (Andani¹ et al., 2023)

Metode asesmen awal yang digunakan bagi ABK

Metode asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa kebutuhan pendidikan mereka dapat dipahami dengan tepat dan kemudian diakomodasi dalam program pembelajaran yang sesuai. Asesmen awal yang efektif memungkinkan para pendidik dan profesional lainnya untuk merancang pendekatan yang lebih individual dan berbasis data, yang dapat mendukung pengembangan ABK dalam aspek akademik, sosial, dan emosional.

Dengan berjalannya waktu, proses pelaksanaan lembaga inklusi menjumpai berbagai macam tantangan, baik dari luar maupun dari dalam lembaga. Tantangan dan hambatan yang berasal dari dalam lembaga seperti ketidaksiapan seorang guru dalam membimbing dan mendidik anak berkebutuhan khusus (Natalia & Westhisi, 2024)

Namun, melakukan asesmen yang tepat untuk ABK memerlukan metode yang lebih spesifik dan fleksibel dibandingkan dengan asesmen yang digunakan untuk anak pada umumnya. Ini karena ABK memiliki berbagai kebutuhan yang beragam, tergantung pada jenis dan tingkat disabilitas mereka, apakah itu disabilitas fisik, intelektual, emosional, atau sensorik. Oleh karena itu, dalam asesmen untuk ABK, penting untuk menggunakan berbagai metode yang bersifat holistik dan mencakup berbagai dimensi perkembangan anak.

Tantangan dalam Pelaksanaan Asesmen Awal dan Pendidikan Inklusi

Meskipun asesmen awal berbasis data karakteristik ABK memiliki banyak manfaat dan potensi untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan inklusif, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Tantangan-tantangan ini, jika tidak diatasi dengan baik, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan inklusi yang diharapkan.



Hambatan pertama yang harus dihadapi, yaitu tenaga pengajar atau guru. Dalam pendidikan inklusi, guru memiliki peranan penting dalam mendidik di pendidikan inklusi. Hambatan yang terjadi, yaitu masih kurangnya pengetahuan guru mengenai anak berkebutuhan khusus serta minimnya keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, sikap guru dalam menangani ABK masih dilihat sebelah mata. Untuk menyelenggaraan pendidikan inklusif tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan. Terdapat banyak tantangan yang di hadapi baik dari dalam maupun luar sekolah. Tantangan inilah yang akan menjadi hambatan untuk menciptakan pendidikan inklusif yang baik.

4. SIMPULAN

Asesmen awal berbasis data karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki peranan yang sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran. Dengan memahami kekuatan, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi oleh ABK, pendidik dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih terpersonalisasi dan mendukung perkembangan mereka dalam berbagai aspek, baik kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Hasil asesmen awal memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan khusus ABK, seperti kebutuhan dalam komunikasi, keterampilan motorik, atau dukungan sosial. Data ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai cara belajar yang paling sesuai bagi setiap anak, serta faktor-faktor lingkungan yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Selain itu, data karakteristik ini juga berfungsi sebagai dasar untuk merancang metode evaluasi lanjutan yang lebih akurat, seperti penggunaan asesmen formatif, portofolio, atau teknologi assistive, yang membantu memonitor kemajuan ABK secara berkelanjutan. Dengan melibatkan kolaborasi antar profesional, seperti psikolog, terapis fisik, atau terapis bicara, strategi pembelajaran yang diterapkan akan lebih komprehensif dan holistik. Secara keseluruhan, data asesmen awal adalah fondasi yang sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual ABK. Dengan menggunakan data ini secara efektif, pendidik tidak hanya membantu ABK untuk belajar,

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Andani¹, F., Octavia², R., Pahera³, D., Alisah⁴, S., Erda, W.,
- Andani, N. S., Fatmawati, I. N., & Bengkulu, S. (2023). Teacher's Strategy in Providing Learning to Children with Special Needs in Class III State Special Schools (SLB) 5 Bengkulu City Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota . *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 152–165. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Arif, M., Nurva'izah, S., & Abd Aziz, M. K. N. bin. (2023). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Al-Murabbi*, 9(1), 97–122. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4660>
- Natalia, D., & Westhisi, S. M. (2024). Urgensi Kebijakan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. 7(5), 491–499.
- Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenali Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 191–202. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>